

## KONSEP STRATEGI *THEISTIC* SPIRITUAL DALAM LAYANAN BIMBINGAN KONSELING DAN PSIKOTERAPI ISLAM

**Nurul Istiani**

SD Negeri Panjang Wetan 01 Pekalongan  
*n\_istiani@ymail.com*

**Esti Zaduqisti**

Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Pekalongan  
*zadqisty@yahoo.com*

**Abstrak :** Dalam ajaran Islam, problematika kejiwaan seseorang dapat diatasi dengan penyembuhan terhadap kondisi psikis melalui metode yang didasarkan pada al-Qur'an dan Hadist. Kajian ini akan menjelaskan perspektif Islam terhadap strategi spiritual teistik dalam layanan bimbingan konseling dan psikoterapi pada seseorang yang mengalami krisis spiritual (*spiritual distress*). Kajian ini menyimpulkan bahwa dalam layanan bimbingan konseling dan terapi Islam terdapat berbagai strategi. Salah satunya, yakni strategi spiritual teistik dengan *hypnocounseling*. Strategi Spiritual teistik dengan menggunakan *hypnocounseling* merupakan proses penyembuhan terhadap berbagai masalah kejiwaan dengan cara mengoptimalkan potensi ruhani manusia untuk menyadari keberadaan dirinya dalam menentukan makna, nilai, moral serta cinta terhadap Tuhan dan juga sesama makhluk. Strategi ini dapat dilakukan dengan cara komunikasi spiritual dengan Tuhannya, seperti halnya, membaca al-Qur'an, sholat, dzikir, puasa, zakat, haji dan lain sebagainya. Dengan menggunakan strategi ini seseorang yang mengalami masalah krisis spiritual diharapkan dapat disembuhkan. Namun perlu disadari bahwa tidak semua orang dapat mengaplikasikan praktik bimbingan konseling dan terapi melalui *hypnocounseling*. Hal demikian disebabkan karena perlu keahlian khusus dalam mengaplikasikannya.

In the teachings of Islam, the psychological problems of a person can be solved by healing the psychic condition through a method based on the Qur'an and Hadith. This study will explain Islamic perspective about the strategy of theistic spiritual in counseling and psychotherapy services to a person experiencing spiritual crisis (*spiritual distress*). This study concludes that in the counseling and therapy services of Islam there are various strategies. One of them is the strategy of theistic spiritual with hypnocounseling. The strategy of theistic spiritual using hypnocounseling is the process of healing to psychological problems by optimizing the spiritual potential of man to awaken his existence in determining the meaning, value, morals and love of God and also fellow creatures. This strategy can be done by spiritual communication with God, as well as reading al-Qur'an, prayer, dhikr, fasting, zakat, hajj and etc. By using this strategy, someone who is experiencing spiritual crisis problems is expected to be cured. However, it should be realized that not everyone can apply counseling and therapy counseling practice through hypnocounseling. This is because it needs special skills in applying it.

**Keywords:** Theistic Spiritual Strategic, Guide and counseling, Islamic Psychotherapy

### PENDAHULUAN

Pada era reformasi sekarang ditambah dengan berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi menyebabkan rasa kehampaan bagi suasana kehidupan yang tidak

menimbulkan kebahagiaan atau kehilangan makna. Hal ini menandakan telah mengikisnya nilai-nilai spiritual pada setiap individu sebagai sumber kebahagiaan hidup. Krisis spiritual yang dialami bangsa Indonesia inilah yang menjadikan hal yang sangat fundamental bagi warga Indonesia. Banyak kejadian yang diberitakan baik melalui media cetak, media elektronik mulai dari tawuran antar pelajar, perilaku *bullying*, pergaulan bebas, narkoba dan lain sebagainya tersebut menandakan bahwa masyarakat kita telah terjadi pengikisan spiritual atau biasa disebut sebagai *spiritual distress*.

Akhir-akhir ini teori bimbingan konseling sangat berkembang pesat, mulai dari teori behaviorisme, humanisme serta multikultural. Dalam perkembangannya, bimbingan dan konseling tidak bisa lepas dari nilai-nilai spiritual, karena jika hanya mengandalkan psikologi sebagai ilmu yang mempelajari psikis manusia belum mampu mencapai hasil yang maksimal. Bimbingan dan konseling ini merupakan hal yang sangat penting untuk mengatasi *spiritual distress*. Hal ini didasarkan pada suatu kenyataan bahwa dalam memasuki kehidupan yang bertujuan akhir memperoleh kebahagiaan dunia akhirat, individu cenderung untuk menata kehidupan berlandaskan nilai-nilai spiritual. (Murtadlo, 2002: 28).

Berkaitan dengan Bimbingan Konseling pada dasarnya semua agama memiliki pola-pola Bimbingan dan Konseling yang berbeda-beda dalam usaha mengatur kehidupan dunia dan akhiratnya. Begitu juga dalam bimbingan konseling Islam yang merupakan proses pemberian bantuan terhadap individu, agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. (Faqih, 2110:5).

Dalam bimbingan konseling Islam untuk menghadapi *spiritual distress* dikenal dengan menggunakan terapi spiritual teistik. Terapi spiritual teistik ini merupakan proses pemberian bantuan kepada individu agar memiliki kemampuan untuk mengembangkan fitrahnya sebagai makhluk yang beragama, berperilaku sesuai nilai agama, dan mengatasi masalah kehidupan melalui pemahaman, keyakinan, dan praktik ibadah atau ritual ibadah yang dianutnya. Hal ini bertujuan agar bisa berkontribusi dalam mengatasi masalah spiritual yang dialami saat ini.

Salah satu cara alternatif untuk mengatasi krisis spiritual dalam terapi Islam yaitu dengan menggunakan *hypnocounseling*, karena dalam *hypnocounseling* terdapat suatu kondisi pikiran saat fungsi analisis logis pada pikiran direduksi sehingga memungkinkan individu masuk ke dalam kondisi bawah sadar. Dalam keadaan itu tersimpan potensi internal yang dapat dimanfaatkan untuk lebih meningkatkan kualitas hidup. Selain itu, *hypnocounseling* ini dapat berfungsi sebagai salah satu tehnik eklektik dalam konseling.

Secara eksplisit telah banyak ditemukan beberapa tulisan tentang spiritual *theistic* seperti halnya dalam jurnal Ta'dib yang berjudul "Revolusi Mental Berbasis Konseling

Spiritual Teistik” (Darimis, 2015:56) menyimpulkan bahwa revolusi mental dilakukan untuk memperbaiki pola pikir, rasa yang bisa diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, dan dengan model konseling spiritual theistik bisa mewujudkan generasi yang berkarakter. Dalam jurnal yang ditulis oleh Helma Nuraeni (2017:1) yang berjudul “Strategi Spiritual dalam Konseling Islam: Pengintegrasian Konseling Kontemporer dengan Konseling Islam” menyimpulkan bahwa terdapat kontribusi dalam bimbingan dan konseling Islam dengan cara mengintegrasikan unsur strategi konseling spiritual dalam teori bimbingan konseling Islam.

Begitu juga dalam jurnal yang berjudul “The Need For A *Theistic* Spiritual Strategy” (Richard & Allen E. Bergin, 2005: h) menyimpulkan bahwa teistik sangat memberikan pengaruh yang sangat besar pada ranah psikologi dan psikoterapi dengan cara memberikan pandangan teistik dengan melihat sifat dan kepribadian manusia.

Selain spiritual teistik, ada juga beberapa tulisan tentang konseling dan psikoterapi, diantaranya Jurnal yang berjudul tentang “Konseling dan Psikoterapi dalam Islam” (Edy Kusnadi, 2014:465) menyimpulkan bahwa konseling dan terapi Islam merupakan cara atau metode yang dilakukan untuk membantu individu yang mengalami gangguan psikis dengan menggunakan cara yang bersumber pada al-Quran dan hadis dan dilakukan dengan menggunakan model konseling Islami itu sendiri. Begitu juga dalam jurnal yang berjudul “Pendekatan Psikoterapi Islam dan Konseling Sufistik dalam Menangani Masalah Kejiwaan” (Mubasyaroh, 2017:209) menyimpulkan bahwa psikoterapi merupakan pengobatan melalui metode psikologis. Karena dalam psikologis terdapat jiwa yang sangat mempengaruhi spiritual manusia, dan ketika jiwa kita bersih maka akan lebih dekat dengan Allah SWT. Pada jurnal yang berjudul “Psikoterapi dalam Perspektif Bimbingan Konseling Islam” (Lahmudin, 2012:407) menyimpulkan bahwa psikoterapi dalam bimbingan Islam merupakan suatu proses penyembuhan yang dilakukan konselor kepada konseli dengan pendekatan psikologi dengan menggunakan cara mendekatkan diri kepada Allah.

Tulisan ini berusaha memotret sebuah strategi kreatif dalam konsep strategi spiritual teistik dalam layanan bimbingan konseling dan psikoterapi Islam dengan menggunakan *hypnocounseling* yang memiliki kaitan erat dengan kebermaknaan hidup, dan fokus pembahasan ini ditujukan pada pandangan teistik atau teologi. Dengan demikian, strategi spiritual teistik dalam konsep *hypnocounseling* ini dapat diartikan sebagai rangkaian proses penyembuhan terhadap berbagai masalah kejiwaan dengan mengoptimalkan potensi ruhani manusia, yang bertujuan untuk menyadari keberadaan diri dalam menentukan makna, nilai, moral, serta cinta terhadap kekuatan yang lebih besar dan sesama makhluk hidup baik dari

ajaran agama ataupun bukan. Konsep ini membuat manusia dapat menempatkan diri dan hidup lebih positif dengan penuh kebijaksanaan, kedamaian, dan kebahagiaan yang hakiki.

Tulisan ini bertujuan untuk membantu permasalahan yang dihadapi oleh klien dengan cara yang sesuai dengan nilai-nilai spiritual yang dianutnya. Metode yang digunakan dalam tulisan ini menggunakan metode pustaka atau *library research*, yaitu menjadikan bahan pustaka sebagai sumber utama. Hal ini bertujuan agar bisa mengembangkan teori yang telah ada untuk bisa dikolaborasikan atau diaplikasikan dengan teori lain.

## PEMBAHASAN

### 1. Strategi Spiritual Teistik

Teistik (Ibrahim, 2015:8) merupakan aliran yang mengakui adanya Tuhan. Tuhan sebagai awal dan akhir hidup manusia. Tuhan menciptakan, memelihara dan campur tangan dalam dunia manusia. Bangsa Indonesia menyatakan kepercayaannya dan ketakwaannya terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan menjadi dasar ideologi negara pada sila pertama Pancasila yaitu Ketuhanan yang Maha Esa.

Menurut P.S Richards & Bergin (2005:13) *theistic* spiritual a foundational assumption of *theistic* strategy are that god exist, that human beings are the creations of god an that there are unseen spiritual processes by which the link betwen god and humanity is maintained. *Theistic* spiritual a demonstrates that the conceptual framework of our *theistic* strategy includes theological premises that are grounded in the *theistic* worldview, philosophical assumption that are the consistent with the *theistic* worldview.

Pandangan dasar stretegi teistik dalam teologi menganggap bahwa Tuhan itu ada, dan manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang di dalamnya terdapat proses spiritual yang tidak bisa dilihat bahwa sebenarnya ada hubungan antara manusia dengan Tuhannya. Hal ini menunjukkan bahwa kerangka dasar stretegi teistik mencakup tentang teologis yang didasarkan pada pandangan teistik yang meliputi: Kehidupan setelah mati, baik dan buruk, adanya komunikasi spiritual dengan Tuhannya, manusia merupakan ciptaan Tuhan, dan Tuhan itu ada.

Sedangkan *spiritual* (Danah Zohar, 2003:63) berasal dari bahasa Latin *spiritus*, yang berarti sesuatu yang memberikan kehidupan atau validitas pada sebuah sistem. Menurut Ari Ginanjar (2003:51) kata spirit bisa diartikan menjadi tiga macam yaitu moral, semangat dan sukma. Kata spiritual sendiri bisa dimaknai sebagai hal-hal yang bersifat spirit atau berkenaan dengan semangat. Spiritual juga berkaitan dengan roh, semangat atau jiwa religius yang berhubungan dengan agama, keimanan, kesalehan, menyangkut nilai-nilai transendental atau

bersifat mental sebagai lawan dari material, fisik atau jamaniah. Dengan kata lain, spiritual merupakan suatu yang berhubungan dengan kejiwaan, rohani atau batin.

Kata spiritual (Abdul Kadir, 2014:15) juga menjelaskan sifat dasar manusia yaitu sebagai makhluk yang secara mendasar dekat dengan Tuhannya, paling tidak selalu mencoba berjalan ke arahNya. Sifat ini menunjuk kepada sosok manusia yang dekat dan sadar akan diri dan Tuhannya.

Dalam mengembangkan spiritual teistik dalam bimbingan konseling Islam dapat menggunakan beberapa tehnik (Syamsu, 2011:261) agar dapat membantu konseli dalam menghadapi masalahnya, diantaranya: *Pertama*, doa konselor (*counselor prayer*). *Kedua*, pemberian informasi tentang konsep spiritual (*teaching spiritual concept*). *Ketiga*, Merujuk kepada kitab suci (*reference to scripture*). *Keempat*, Pengungkapan diri spiritual (*spiritual self disclosure*). *Kelima*, Konfrontasi spiritual (*spiritual confrontation*). *Keenam*, Doa bersama konselor dan konseli (*conselor and conselee prayer*). *Ketujuh*, dorongan untuk memaafkan (*encouragement for forgiveness*). *Kedelapan*, penggunaan komunitas atau kelompok beragama (*use of religius community*). *Kesembilan*, doa konseli (*conselee prayer*). *Kesepuluh*, biblioterapi keagamaan (*religious bibliotherapy*).

Selain menggunakan tehnik dalam spiritual teistik dalam membantu memecahkan masalahnya, ada beberapa model pengajaran dalam materi spiritual terapi yang di desain agar dapat membantu individu (Sri Astuti, 2012:31) yaitu meningkatkan keyakinan individu terhadap isu-isu spiritual, mengajarkan bagaimana cara menyikapi isu spiritual, meningkatkan kesadaran dalam berinteraksi terhadap klien melalui nilai spiritual yang dimiliki, serta mengakses kemampuan mereka dalam menghindarkan nilai-nilai pribadi terhadap diri klien.

Berdasarkan tehnik dan model pengajaran spiritual teistik dalam layanan bimbingan konseling dan psikoterapi Islam diharapkan dapat membantu mengatasi berbagai problema yang terjadi pada semua individu tanpa mengurangi fitrah spiritual keagamaannya.

## **2. Bimbingan Konseling dan Psikoterapi Islam**

Bimbingan (Bimo, 1995:4) merupakan bantuan yang diberikan kepada individu atau sekelompok individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan dalam hidupnya, agar individu atau sekumpulan individu-individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya. Bimbingan (Departemen Pendidikan, 2008:4) juga berarti proses pemberian bantuan terhadap individu untuk mencapai pengarahannya yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimal. Bimbingan Islam (Hallen,A, 2002: 17) juga bisa diartikan sebagai proses pemberian bantuan yang terarah, kontinue dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat

mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam al-Qur'an dan hadist sehingga dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntutan al-qur'an dan hadist.

Sedangkan *konseling* (W.S Winkel, 1997:70) dapat diartikan sebagai pemberian nasehat, pemberian anjuran, dan pembicaraan dengan bertukar pikiran. Secara etimologi (H.Prayitno,2003:99), konseling berasal dari bahasa latin yaitu *consilium* yang berarti bersama. Sehingga konseling dapat diartikan sebagai suatu proses untuk untuk membantu seorang dalam membuat keputusan dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi.

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa bimbingan dan konseling merupakan upaya yang sistematis dalam memfasilitasi individu mencapai tingkat perkembangan yang optimal, pengembangan perilaku yang efektif, pengembangan lingkungan, dan merupakan pelayanan bantuan baik secara perorangan maupun kelompok agar mandiri dan bisa berkembang secara optimal melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung berdasarkan norma yang berlaku.

Bimbingan dan konseling (Ifdil dkk, 2017: 137) dapat dilakukan dengan proses hipnoterapi. Hipnosis merupakan tehnik untuk mem-Bypass atau memperkecil dari *critical area*, sehingga informasi yang di dapat lebih mudah memasuki sub conscious. Dalam proses konseling memerlukan kondisi di mana biasa di sebut dengan *hypnosis state* yaitu salah satu kondisi kesadaran di mana dalam kondisi ini manusia lebih mudah menerima saran. Terlebih lagi dalam proses konseling *hypnosis state* merupakan istilah kontak psikologis di mana terjadi hubungan antara konselor dengan klien, dan kontak psikologis ini hanya bisa tercipta jika kondisi konseling dalam hipnos di mana tidak ada kritikal area klien, klien menerima, mau dan setuju dengan kondisi yang tercipta. *Hypnocounseling* ini dapat berfungsi sebagai salah satu tehnik eklektik dalam konseling.

Untuk meningkatkan pelayanan konseling maka konselor memerlukan ketrampilan hipnosis yang bisa dijadikan salah satu ketrampilan yang perlu dikuasai sehingga proses konseling dapat dilakukan lebih baik lagi dan lebih kaya lagi untuk mengentaskan permasalahan klien yang semakin komplek. Tidak hanya hipnosis justru ketrampilan psikoterapi lainnya dapat memperkaya pengetahuan dan ketrampilan konselor.

Bimbingan dan konseling memiliki beberapa fungsi (H.Kamaludin, 2011:448-449), diantaranya: *Pertama*, Fungsi Pemahaman. Fungsi ini bertujuan untuk membantu konseli agar memiliki pemahaman terhadap diri dan lingkungannya. *Kedua*, fungsi preventif. Fungsi ini merupakan fungsi yang berkaitan dengan upaya konselor untuk senantiasa mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin terjadi dan berupaya untuk mencegahnya supaya tidak

dialami oleh konseli. *Ketiga*, fungsi pengembangan. Fungsi ini merupakan fungsi bimbingan dan konseling yang sifatnya lebih proaktif dari fungsi yang lainnya. *Keempat*, fungsi penyembuhan. Fungsi ini merupakan fungsi yang berkaitan erat dengan upaya pemberian bantuan kepada konseli yang telah mengalami masalah baik menyangkut aspek pribadi, sosial, belajar, maupun karir. *Kelima*, fungsi penyaluran. Fungsi ini bertujuan membantu konseli memilih kegiatan ekstrakurikuler. *Keenam*, fungsi adaptasi. Fungsi ini membantu para pelaksana pendidikan, kepala madrasah, konselor dan guru untuk menyesuaikan program pendidikan terhadap latarbelakang pendidikam, minat, kemampuan, dan kebutuhan konseli. *Ketujuh*, fungsi penyesuaian. Fungsi ini membantu konseli agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan secara dinamis dan konstruktif. *Ke delapan*, fungsi perbaikan. Fungsi ini bertujuan untuk membantu konseli sehingga dapat memperbaiki kekeliruan dalam berfikir, bertindak. *Kesembilan*, fungsi fasilitasi. Fungsi ini memberikan kemudahan kepada konseli dalam mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal. *Kesepuluh*, fungsi pemeliharaan. Fungsi ini membantu konseli supaya dapat menjaga diri dan mempertahankan situasi yang kondusif.

Selain bimbingan konseling dalam proses pemecahan masalah, ada juga psikoterapi yang ditujukan untuk mengasuh atau mengobati orang yang terkena masalah. Psikoterapi (Singgih Gunarso, 1992:154) secara etimologi berasal dari dua kata, yaitu *Psyche* yang berarti mind atau jiwa dan *therapy* yang berarti merawat atau mengasuh. Sehingga psikoterapi dapat diartikan perawatan dalam aspek kejiwaan.

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa psikoterapi Islam merupakan pengobatan ketegangan jiwa melalui keyakinan agama Islam yang sesuai dengan prinsip al-qur'an dan hadist. Psikoterapi islam dapat diartikan sebagai upaya mengatasi beberapa problem kejiwaan yang didasarkan pada pandangan agama Islam.

Landasan psikoterapi Islam berakar dari al-qur'an, hadist, empiris dan *science*. Adapun bentuk-bentuk psikoterapi secara umum (Hamdani Bakran, 2001:161-162) meliputi: *Pertama*, Penyembuhan Supportif. Hal ini bertujuan untuk memperkuat benteng pertahanan, memperluas mekanisme pengarah dan pengembalian emosi serta kepribadia, mengembalikan penyesuaian diri yang seimbang. *Kedua*, penyembuhan redukatif. Hal ini bertujuan untuk penyesuaian kembali, perubahan atau modifikasi sasaran atau tujuan hidup, dan menghidupkan potensi kreatif. *Ketiga*, penyembuhan rekonstruktif. Hal ini bertujuan untuk perluasan pertumbuhan kepribadian yang mengembangkan potensi penyesuaian yang baru.

Psikoterapi Islam juga memiliki beberapa fungsi (Hamdani, 2001:265-269) diantaranya: *Pertama*, fungsi pengalaman. Maksud fungsi ini yaitu memberikan pemahaman dan pengertian tentang problematika dalam hidup serta solusi terbaik tentang kejiwaan, spiritual untuk menyelesaikan berbagai problematika hidup. *Kedua*, fungsi pengendalian. Maksud fungsi pengendalian ini yaitu memberikan pemahaman arahan atau aktivitas setiap hamba agar tetap terjaga dalam kebenaran dan kebaikan di bawah pengawasan Allah. *Ketiga*, fungsi peramalan atau analisis kedepan. Maksud fungsi ini yaitu dapat menganalisis ke depan tentang peristiwa, kejadian dan perkembangan. *Keempat*, fungsi pengembangan. Maksud fungsi ini yaitu dapat mengembangkan ilmu yang bermanfaat khususnya tentang manusia dan seluk beluk yang bersifat teoritis, aplikatif maupun empiris sehingga seseorang yang mengaplikasikan dapat melakukan proses pengembangan eksistensi diri menuju kesempurnaan.

Adapun tujuan psikoterapi Islam menurut Hamdani Bakran (2001:272-273) diantaranya: *Pertama*, memberikan pertolongan kepada setiap individu agar sehat jasmani dan ruhani, sehat mental spiritual, sehat jiwa raga. *Kedua*, mengenali dan mengembangkan otensial sumberdaya insani. *Ketiga*, mengantarkan pada individu yang konstruksi dalam kepribadian dan etos kerja. *Keempat*, meningkatkan kualitas keimanan, keislaman, keikhlasan dan ketauhidan dalam kehidupan sehari-hari. *Kelima*, mengantarkan individu mengenal, mencintai dan berjumpa dengan esensi diri yaitu Allah SWT.

Dalam psikoterapi islam, terdapat beberapa model terapi (M.Sholihin, 2004:84-85) yang diterapkan sebagai perawatan dan penyembuhan penyakit psikis yang dialami manusia. Diantaranya yaitu: *Pertama*, terapi client centered. Terapi ini menaruh kepercayaan dan meminta tanggungjawab yang lebih besar kepada klien dalam menanggulangi masalahnya. *Kedua*, terapi realitas. Terapi ini berfokus pada saat sekarang yang menekankan kekuatan pribadi. *Ketiga*, terapi relaksasi. Model terapi ini diberikan pada klien yang mudah disugesti. *Keempat*, terapi perilaku. Model terapi ini diterapkan agar klien berubah sikap. *Kelima*, terapi keagamaan. Model terapi ini digunakan dengan pendekatan keagamaan. *Keenam*, terapi holistik. Model terapi ini tidak hanya menggunakan obat dan hanya ditujukan terhadap kejiwaan.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa spiritual teistik dalam layanan bimbingan konseling dan psikoterapi Islam merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan pada setiap orang agar dapat menginternalisasikan nilai-nilai spiritual sesuai dengan fitrah agamanya.

Bimbingan konseling dan psikoterapi Islam merupakan kebutuhan yang sangat mendasar bagi semua individu untuk mengatasi berbagai permasalahan, sehingga konselor spiritual teistik dapat memfasilitasi klien supaya meyakini nilai-nilai ketuhanan dan mengaktualisasikannya dalam menyelesaikan masalah pribadi, sosial, belajar dan karir.

### **3. Konsep Strategi Spiritual Teistik dalam Layanan Bimbingan Konseling dan Psikoterapi Islam**

Konsep strategi spiritual teistik dalam layanan bimbingan konseling dan psikoterapi Islam dilakukan ketika seorang konselor mengatasi krisis spiritual. Salah satu caranya yaitu dengan menggunakan tehnik *hypnocounseling* di dalamnya.

Dalam tataran praktisnya, spiritual teistik ini sangat berhubungan dengan strategi *hypnocounseling* karena keduanya sama-sama memiliki tujuan untuk mencapai kebermaknaan dan kualitas hidup. Hal ini sesuai dengan teori (Mohammad Noer, 2011: 17) yang mengatakan bahwa dalam *hypnocounseling* terdapat suatu kondisi pikiran saat fungsi analisis logis pada pikiran direduksi sehingga memungkinkan individu masuk ke dalam kondisi bawah sadar. Dalam keadaan itu tersimpan potensi internal yang dapat dimanfaatkan untuk lebih meningkatkan kualitas hidup. Selain itu, *hypnocounseling* ini dapat berfungsi sebagai salah satu tehnik eklektik dalam konseling.

Pada saat proses konseling memerlukan kondisi di mana biasa di sebut dengan *hypnosis state* yaitu salah satu kondisi kesadaran di mana dalam kondisi ini manusia lebih mudah menerima saran. Terlebih lagi dalam proses konseling *hypnosis state* merupakan istilah kontak psikologis di mana terjadi hubungan antara konselor dengan klien, dan kontak psikologis ini hanya bisa tercipta jika kondisi konseling dalam hipnos di mana tidak ada kritikal area klien, klien menerima, mau dan setuju dengan kondisi yang tercipta.

Selama ini kita tahu, hipnotis berasal dari teori barat, akan tetapi tidak memungkiri jika dapat terjadi relevansi dan sintesis antara *hypnocounseling* dengan spiritual teistik. Seperti halnya pada saat tehnik spiritual teistik yang pertama, yaitu doa konselor. Dalam hal doa inilah terdapat nilai-nilai spiritual yang sangat fundamental baik untuk konselor itu sendiri ataupun konselinya, pada tahapan ini fungsi doa sangat bermanfaat sekali terlebih lagi dalam kekuatan doa inilah antara konselor dengan konseli secara tidak langsung melakukan proses *pacing* dan *leading*. Proses *pacing* dan *leading* ini digunakan konselor dan konseli untuk menyamakan gelombang otak dari posisi beta menjadi alfa, karena pada kondisi alpha inilah biasanya digunakan untuk perenungan dan pemecahan masalah.

Selain itu, tehnik kedua yang dilakukan dalam konsep spiritual teistik dalam *hypnocounseling* yaitu pemberian informasi tentang konsep spiritual. Konsep spiritual ini biasanya berupa nilai-nilai keagamaan yang dianutnya. Pada tehnik ini biasanya menggunakan affirmation word serta menggunakan kata-kata positif dalam menyampaikan informasi tersebut. Hal ini dilakukan dengan cara memberikan motivasi-motivasi spiritual sehingga konseli merasa nyaman terhadap pesan yang disampaikan konselornya. Ketika konseli sudah merasa nyaman, santai dan rileks maka penyampaian informasi yang diberikan konselor akan mudah masuk di dalam pikiran dan mudah dipahami oleh klien.

Strategi spiritual teistik yang ketiga ialah mengacu pada kitab. Di dalam spiritual teistik ini baik konselor maupun konseli harus mengacu pada al-Qur'an dan hadist sebagai pedoman dalam meyelesaikan problematika spiritual sehingga tidak terlepas dari fitrah agama yang dianutnya. Pada saat melaksanakan tehnik yang ketiga ini sangat diperlukan adanya kata untuk memperkuat atau biasa disebut juga dengan *frozen words*. Kata untuk memperkuat pada saat terjadi proses konseling inilah diambil dari dalil-dali al-qur'an yang bertujuan untuk memantapkan keyakinan.

Tehnik yang keempat yaitu pengungkapan diri spiritual. Pengungkapan ini biasa dilakukan antar konselor dengan konseli pada saat proses konseling. Hal ini bertujuan agar dapat mempengaruhi konseli tentang pengalaman spiritualnya sendiri berdasarkan pengalamannya. Pada saat ini proses *pacing* juga digunakan seorang konselor dalam mengarahkan klien untuk bisa masuk pada proses yang sama. Selain itu, motivasi atau sugesti juga sangat diperlukan terlebih lagi pada hal yang berkaitan dengan nilai-nilai spiritual pengalamannya sehingga tidak terlepas dari agama yang dianutnya.

Tehnik yang kelima yaitu konfrontasi spiritual. Seorang konselor hendaknya dapat mengkonfrontasi konseli terkait dengan spiritualnya, misalnya mengenai ketidaksesuaian antara nilai agama yang diyakininya dengan perbuatannya. Dalam hal ini proses *leading* tentunya digunakan seorang konselor dalam mengarahkan kepada konselinya agar bisa menilai tentang perbuatannya dengan nilai agama yang dianutnya. Selain itu, penggunaan bahasa yang baik dan dengan kalimat positif juga digunakan seorang konselor dalam menghadapi kliennya.

Pada saat tehnik keenam, konselor harus mampu mengidentifikasi sejarah perkembangan spiritual keagamaan yang dimiliki konseli yang berhubungan dengan Allah dan Rasulnya. Pada proses inilah *pacing* dan *leading* digunakan secara bersamaan, begitu juga dengan modelling. Karena pada saat inilah konselor bisa mengekspresikan bahasa tubuhnya

kepada konseli. Selain itu, penggunaan bahasa yang baik juga senantiasa digunakan seorang konselor.

Setelah diadakannya penaksiran spiritual, hal yang selanjutnya dilakukan ialah doa bersama. Konselor mengajak konseli untuk berdoa bersama agar diberikan petunjuk dalam menghadapi dinamika permasalahan spiritual yang dialaminya sehingga tidak keluar dari koridor agama yang dianutnya. Pada tahap ini konselor juga harus menggunakan tehnik relaksasi dan melakukan *pacing* karena dengan berdoa tentunya akan menurunkan gelombang otak antara konselor dengan konseli.

Hal selanjutnya yang perlu dilakukan adalah konselor mengajak konseli untuk saling memaafkan baik terhadap diri sendiri maupun oranglain. Aktifitas yang digunakan pada tahap ini yaitu *leading* yaitu seorang konselor harus mampu mengarahkan konselinya dalam tahapan-tahapan tertentu, begitu juga dengan kalimat-kalimat positif yang bertujuan untuk menguatkan konseli terhadap apa yang akan dijalankannya. Tehnik yang kesembilan yaitu konselor menunjuk pada ahli agama untuk membicarakan masalah teologi agama yang khusus. Dan yang terakhir yaitu konselor mendorong konseli untuk membaca beberapa referensi yang berkaitan dengan masalah yang dihadapi.

Pandangan teistik memiliki implikasi yang positif baik untuk teori kepribadian, psikoterapi, dan proses penyembuhan. Hal ini sangat berkontribusi pada ranah psikologi dan psikoterapi dengan memberikan konsepsi teistik dengan melihat sifat dan kepribadian manusia.

Pandangan dasar strategi teistik dalam teologi menganggap bahwa Tuhan itu ada, dan manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang di dalamnya terdapat proses spiritual yang tidak bisa dilihat bahwa sebenarnya ada hubungan antara manusia dengan Tuhannya. Hal ini menunjukkan bahwa kerangka dasar strategi teistik mencakup tentang teologis yang didasarkan pada pandangan teistik yang meliputi: Kehidupan setelah mati, baik dan buruk, adanya komunikasi spiritual dengan Tuhannya, manusia merupakan ciptaan Tuhan, dan Tuhan itu ada.

Pandangan teologi teistik menganggap adanya kehidupan setelah mati. Kematian (Wahyu Wicaksono, 2003: 57) merupakan ketiadaan dari hidup atau antonim dari hidup. Persoalan hidup dan mati dinilai sebagai bentuk representasi adanya kehidupan yang abadi setelah adanya kematian. Karenanya, manusia atau makhluk yang bernyawa dipastikan akan dijemput melalui kematian menuju alam akhirat. Berdasarkan kajian tentang kehidupan setelah kematian sebenarnya telah dibahas dalam ilmu eskatologi. Eskatologi (Abdillah, 2015:126) dalam pandangan teolog merupakan ilmu atau pandangan yang membahas tentang

kebangkitan. Pembahasan eskatologi ini tidak hanya berkaitan dengan kebangkitan saja, akan tetapi juga tentang aspek yang menyampaikan kepada kebangkitan. Adapun yang dibahas dalam ilmu ini diantaranya: *Pertama*, Alam barzakh yang merupakan tempat awal bagi manusia setelah mengalami kematian. *Kedua*, kebangkitan. Hari kebangkitan ini merupakan hari di mana manusia semuanya dibangkitkan dari alam kuburnya. *Ketiga*, Penimbangan. Pada hari ini, semua makhluk akan ditimbang dengan cara keadilan pada hari kiamat. *Keempat*, Buku. Buku merupakan suatu persaksian atas semua yang telah manusia lakukan selama hidupnya di dunia. *Kelima*, Jembatan yang mana manusia akan melintasi perjalanan berdasarkan amal perbuatan yang telah dikerjakannya selama di dunia untuk menempati posisi di surga ataupun neraka.

Strategi teistik dalam layanan bimbingan konseling dan psikoterapi Islam ditujukan agar setiap individu menyadari akan adanya kehidupan setelah mati. Salah satunya dengan menyugesti seseorang dengan menggunakan kalimat yang positif untuk menguatkan atau meyakinkan keimanan seseorang akan hal ini, sehingga akan tercipta makna dari kehidupan yang sesungguhnya tanpa mengurangi nilai-nilai spiritual yang dianutnya.

Baik dan buruk dalam pandangan teistik merupakan hal yang sangat mendasar yang dimiliki manusia, karena manusia memiliki fitrah, akal, *qalb*, dan *nafs* sehingga bisa untuk mengaktualisasikan potensinya untuk menjadi manusia yang sempurna. Dalam teologis, baik merupakan perbuatan yang sesuai dengan kehendak Tuhan. Begitu pula dengan perbuatan buruk. Sehingga dalam hal ini, keimanan merupakan hal yang sangat mendasar untuk menentukan sifat baik atau buruk. Konsep baik dan buruk berdasarkan strategi spiritual teistik dalam *hypnocounseling* dapat digunakan menggunakan kalimat-kalimat positif yang bisa dilakukan pada seseorang, karena dengan kalimat positif tersebut seseorang akan lebih mengambil langkah bijak yang akan diambilnya. Selain menggunakan kalimat positif, bisa juga dengan memberikan pujian. Pujian merupakan salah satu cara untuk membentuk konsep diri seseorang. Maka berikanlah pujian dengan tulus pada seseorang. Khususnya ketika telah berhasil melakukan hal kebaikan ataupun sebaliknya. Sekecil apapun bentuk kebaikannya, tetap berikan pujian. Termasuk ketika telah berhasil melakukan perubahan positif pada dirinya sendiri, meskipun masih berada di bawah standar teman-temannya, tetaplah berikan pujian. Dengan pujian, seseorang akan terdorong untuk melakukan yang lebih baik dari sebelumnya.

Pada pandangan teistik teologi yang ketiga mengatakan bahwa adanya komunikasi spiritual dengan Tuhannya. Selama ini kita mengetahui kata spiritual (Danah Zohar,2003:63),

yang mana spiritual merupakan sesuatu yang memberikan kehidupan atau validitas pada sebuah sistem.

Seseorang dikatakan memiliki spirit yang baik jika orang tersebut memiliki harapan penuh, optimis dan berfikir positif, sebaliknya jika seseorang kehilangan spiritnya maka orang tersebut akan menunjukkan sikap putus asa, pesimis dan berfikir negatif. Sedangkan komunikasi merupakan proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media menimbulkan efek tertentu. Dari pengertian diatas dapat diartikan bahwa komunikasi spiritual merupakan suatu proses komunikasi yang terjadi antara manusia dan Tuhan atau berkenaan dengan agama, melalui amalan-amalan batin, seperti sholat, berdoa zikir dan lain-lain.

Komunikasi spiritual ini merupakan bentuk upaya kita dalam menjalin komunikasi kita dengan Tuhannya dan semakin meningkatkan keimanan, ketakwaan, dan menjaga ahlak kita sebagai umat muslim. Selama ini, komunikasi spiritual dengan Tuhan yang bisa kita pahami diantaranya yaitu membaca al-qur'an, berdzikir, sholat, zakat, puasa dan haji.

Alqur'an merupakan kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui perantara malaikat Jibril yang diturunkan secara berangsur-angsur. Ketika membaca al-qur'an ataupun yang mendengarkannya pun mendapatkan pahala. Dalam media komunikasi dengan Tuhannya melalui al-qur'an tentunya menggunakan suatu ayat di dalam al-qur'an. Ada ayat yang muhkamat dan ada pula ayat yang mutasyabbih. Pada ayat yang muhkamat inilah arti kandungan maknanya sudah jelas terperinci di dalam al-Qur'an, sedangkan ayat mutasyabbih merupakan ayat yang masih samar. Sehingga melalui ayat-ayat tersebut setidaknya kita mengetahui perbuatan yang diperbolehkan dan perbuatan yang tidak diperbolehkan sesuai tuntunan agama yang dianutnya.

Pada saat menggunakan media komunikasi dengan cara membaca al-Qur'an inilah harus dimulai dengan niat atau motivasi yang tinggi sehingga apa yang dibaca akan mudah teresapi dan masuk ke dalam hati.

Selain komunikasi menggunakan al-Qur'an, bisa juga dengan berdzikir. Berdzikir (Rudy Haryanto, 2014:351) merupakan proses mengingat Allah. Dzikir juga berarti menyebut nama Allah yang diamalkan secara rutin yang biasa disebut dengan wirid. Dengan berdzikir kita dapat berkomunikasi, karena Allah Maha mendengar setiap ucapan dzikir kita, semakin kita mengingat Allah semakin dapat pula kita merasakan Allah, sehingga kita merasa selalu dalam perlindungannya. Pada saat berdzikir kepada Allah tentunya harus bisa melakukan *pacing* terlebih dahulu. Maksud disini adalah menurunkan gelombang otak dari beta menuju alpha. Karena Pada kondisi alpha, biasanya ideal untuk perenungan, pemecahan masalah, dan

visualisasi, bertindak sebagai gerbang aktivitas kita. Dzikir yang dilakukan dengan cara khusyu dan ikhlas akan membawa ketenangan, kenetralisasian pikiran, perasaan sehingga dzikir memiliki daya terapi yang tinggi bagi kesehatan fisik maupun psikologi manusia.

Komunikasi spiritual dengan Tuhannya yang ketiga bisa dengan cara sholat. Sholat merupakan tiang agama yang selalu kita prioritaskan. Di dalam sholat terdapat bacaan yang harus dibaca, tentunya inilah yang bisa disebut komunikasi dengan Tuhannya melalui bacaan-bacaan sholat tersebut. Pada saat melakukan sholat tentunya harus dengan bacaan yang baik dan benar dan harus dengan gerakan yang benar atau biasa disebut dengan modelling.

Selain itu, zakat juga bisa digunakan sebagai komunikasi spiritual dengan Tuhan, karena zakat merupakan salah satu bentuk ibadah kepada Allah maupun kepada manusia. Dalam melaksanakan zakat tentunya harus didasari niat yang ikhlas yang sungguh-sungguh sehingga hubungan vertikal dengan Allahnya bisa berjalan dengan baik. Begitu juga dengan puasa, puasa merupakan salah satu bentuk komunikasi dengan Tuhannya. Pada saat puasa, kita semua menahan hawa nafsu yang merupakan proses meditasi dengan Tuhannya. Pada saat melakukan puasa, tentunya diawali dengan niat yang tulus untuk bisa mendekatkan diri kepada Allah sehingga dikenal dengan sebutan meditasi.

Komunikasi spiritual yang terahir yaitu bisa dilakukan dengan menjalankan ibadah haji. Pada saat melakukan ibadah haji terdapat proses mendekatkan diri kepada Allah baik secara dhohir maupun secara bathin. Hal ini juga tentunya dilakukan tidak terlepas dengan adanya niat yang tulus dan motivasi yang tinggi agar bisa beribadah kepada Allah.

Dari beberapa komunikasi spiritual yang dilakukan tersebut bertujuan untuk bisa meningkatkan kualitas keimanan dan ketaqwaan, meningkatkan kualitas ibadah dan akhlak, serta bisa mencapai keselamatan dunia akhirat.

Pandangan teistik yang selanjutnya mengatakan bahwa manusia adalah ciptaan Tuhan. Manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa paling sempurna dibandingkan dengan makhluk lainnya. Karena manusia mempunyai akal dan pikiran untuk berfikir secara logis dan dinamis. Manusia didudukan sesuai dengan kodrat, harkat, martabat, hak, dan kewajibannya. Manusia juga dijadikan sebagai khalifah di Bumi, dan dijadikan sebagai penerus perjuangan ajaran Tuhan. Tugas seorang khalifah diantaranya belajar, dan mengajarkan serta mengamalkan ilmunya. Dalam hal ini strategi spiritual teistik dalam konsep *hypnoteaching* yang digunakan adalah dengan menggunakan motivasi yang kuat, karena dengan motivasi yang kuat tentunya akan bisa mengamalkan ajaran Tuhan yang dianutnya. Selain itu, kalimat positif juga perlu digunakan dalam konsep ini, karena dengan adanya kalimat positif akan menambah kecintaan kita ketika akan mengajarkan ilmunya.

Pandangan teologis teistik yang terahir yaitu menganggap bahwa Tuhan itu ada. Hal ini bisa dibuktikan dengan adanya alam semesta, adanya langit, bumi gunung dan seisinya ini yang menunjukkan bahwa Tuhan itu ada. Selain itu, di dalam al-Qur'an juga sudah banyak disebutkan bahwa adanya kehidupan di dunia karena adanya Tuhan. Dalam konsep strategi spiritual teistik dalam layanan bimbingan konseling dan psikoterapi Islam ini bisa digunakan dengan kalimat-kalimat positif dalam menyampaikan kepada seseorang, begitu juga bisa menggunakan proses relaksasi dengan menggunakan sugesti. Selain itu, juga bisa menggunakan *pacing*, karena untuk menyampaikan hal tersebut dibutuhkan suatu perenungan dengan cara menurunkan gelombang otak dari beta menuju alpha.

## **PENUTUP**

Strategi spiritual teistik dalam layanan bimbingan konseling dan psikoterapi Islam merupakan suatu cara pemberian bantuan yang dilakukan dengan menginternalisasikan nilai-nilai spiritual sesuai dengan fitrah agamanya dan dilakukan dengan dengan beberapa metode salah satunya hipnoterapi yang biasa disebut dengan *hypnocounseling*.

Secara umum, tujuan strategi spiritual teistik dalam layanan bimbingan konseling dan psikoterapi Islam bertujuan agar dapat meningkatkan kemampuan konseli untuk mengembangkan kesadaran beragama atau spiritualitasnya dalam mengatasi masalah yang dihadapi, sehingga dapat mencapai kehidupan yang bermakna dengan menggunakan terapi konseling. Kesadaran beragama atau spiritualitas konseli yang baik di yakini akan berpengaruh secara positif dan fungsional terhadap aspek aspek kehidupan pribadi lainnya.

Pandangan teistik memiliki implikasi yang positif baik untuk teori kepribadian, psikoterapi, dan proses penyembuhan. Selain itu, juga memiliki implikasi pada ranah teologi, diantaranya menganggap bahwa adanya kehidupan setelah mati, adanya sifat baik dan buruk, adanya komunikasi spiritual dengan Tuhan, mengakui keberadaan Tuhan. Keseluruhan pandangan teistik dalam ranah teologi dapat dikolaborasikan menggunakan salah satu metode psikoterapi yaitu metode *hypnocounseling* yang bisa digunakan sehingga diharapkan dapat membantu mengatasi problema dalam kajian bimbingan dan konseling.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdillah. TT. "Eskatologi: Kematian dan Kemenjadian Manusia". Bandung: *Jurnal Akidah dan Filsafat Islam*.
- Adzaky, Hamdani Bakran. 2001. *Psikoterapi Dan Konseling Islam*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru 2001

- A, Hallen. 2005. *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta. Quantum Teaching.
- A, Hallen. 2002. *Bimbingan Konseling Dalam Islam*. Jakarta: Ciputat Press.
- Al-Hakim, Ibrahim 2015. “*Spiritual Theistic Counseling To Develop The Trancendent Character Of Student*”. Bandung: Respository UPI.
- Astutik, Sri. 2012. *Psikoterapi Islam*. Yogyakarta: Pital.
- Barlian, Ikbal. 2013. “Begitu Pentingkah Strategi Belajar Mengajar Bagi Guru”, *Forum sosial* Vol.VI No.01.
- Ginanjar, Ari. 2003. *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power Sebuah Inner Journey Melalui al-Ihsan*. Jakarta:Arga.
- Gunarso, Singgih. 1992. *Konseling Dan Psikoterapi*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia.
- Haryanto, Rudy. 2014.” *Dzikir dalam Psikoterapi Islam*”. Dalam Jurnal al-Ahkam Vol.9 No.2 Desember.
- Ifdil, Linda Fitrua, Gina Nafsih, Zadrian Ardi. 2017. “Aplikasi Hypnosis Dalam Konseling”.Yogyakarta: *Paper Presented Athe International Seminar And Workshop*.
- Kusnadi, Edy. 2014. “Konseling Dan Psikoterapi Dalam Islam” Dalam Jurnal Tajdid Vol VIII No 2 Juli-Desember.
- Lahmudin. 2012. “Psikoterapi Dalam Bimbingan Konseling Islam Iain Sumatera Utara”. Dalam Jurnal Miqot Vol XXXVI No 2 Juli-Desember.
- LN, Syamsu Yusuf. 2008. *Landasan Bimbingan dan Konseling cetakan ke 3*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- LN, Syamsu yusuf. 2011. *Konseling Spiritual Teistik Dalam Suherman Dan Nadang Budiman Pendidikan Dalam Perspektif Bimbingan Dan Konseling*. Bandung: UPI Press.
- Mubasyaroh. 2017. “Pendekatan Psikoterapi Islam Dan Konseling Sufistik Dalam Menangani Masalah Kejiwaa”. Dalam Jurnal Religi Vol 8 No 1 Juni.
- Noer, Mohammad. 2011. *Hypnoteaching For Success Learning*. Bandung: Pedagogia.
- Nuraeni, Helma. 2017. “Strategi Spiritual dalam Konseling Islam: Pengintegrasian Konseling Kontemporer dengan Konseling Islam.” Banjarmasin: UIN Antasari.
- Prayitno, H. 2003. *Dasar Dasar Bimbigan Dan Konseling*. Jakarta: Depdikbud.
- Richards, P.Scott , Allen E Bergin. 2005.”A Spiritual Strategy For Counseling and Pscoteraphy”. Washington: American Psycological Assiciation.
- Riyadi, Abdul Kadir. 2014. *Antropologi Tasawuf: Wacana Manusia Spiritual dan Pengetahuan*. Jakarta: LP3ES.
- Sholihin, M. 2004. *Terapi Sufistik Penyembuhan Penyakit Kejiwaan Perspektif Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia.

- Walgito, Bimo. 1995. *Bimbingan dan Penyuluhan di sekolah III*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Wicaksono, Wahyu. 2003. “Ketakutan terhadap Kematian Ditinjau dari Kebijaksanaan dan Orientasi Religius Pada Periode Remaja Akhir yang Berstatus Mahasiswa”.  
Jogjakarta: *Jurnal Psikologi* No.1.
- Winkel, WS. 1997. *Bimbingan Dan Konseling Di Institusi Pendidikan*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Zohar, Danah dan Ian Marshall. 2003. *Spiritual Capital: Memberdayakan SQ di Dunia Bisnis*. Bandung: Mizan Pustaka.